

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat modern yang diwarnai oleh keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, moderasi beragama menjadi suatu keniscayaan.¹ Baru-baru ini, publik kembali dikejutkan oleh dua peristiwa intoleransi yang mencerminkan lemahnya pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia. Pertama, pada 5 Mei 2024 terjadi persekusi terhadap mahasiswa Katolik di Tangerang Selatan usai mereka melaksanakan Doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Cisauk; RT setempat bahkan langsung memprovokasi pembubaran acara tersebut, yang berujung pemukulan dan penusukan dua orang (satu di antaranya seorang mahasiswa Islam). Tak lama kemudian, pada 8 Mei 2024, terjadi lagi insiden serupa di Gresik, di mana sepasang suami-istri ASN membubarkan ibadah malam di rumah jemaat GPIB Benowo, meskipun kemudian diselesaikan melalui mediasi, hal ini menunjukkan bahwa tindakan intoleran semacam ini sudah merambah hingga level institusi negara.² Moderasi beragama adalah sikap dan cara pandang yang menempatkan ajaran agama dalam posisi tengah, adil, dan seimbang antara teks dan konteks, antara hak individu dan kepentingan bersama, serta antara idealisme dan realitas sosial.³ Konsep ini tidak hanya penting dalam wacana keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam kehidupan sosial-politik di masyarakat, khususnya dalam menjaga stabilitas, toleransi, dan harmoni antarumat beragama.⁴

Di Indonesia, tantangan moderasi beragama semakin nyata dengan menguatnya isu intoleransi, radikalisme, dan polarisasi berbasis agama di ruang publik. Peningkatan ujaran kebencian, eksklusivisme keagamaan, serta tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi bukti bahwa pemahaman

¹ Darlis, "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural," *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 226., <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>.

² Oscar Yasunari, "Lemahnya Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia, Bercermin Dari Kasus Persekusi Di Tangsel Dan Gresik," *Bandung Bergerak*, n.d., <https://bandungbergerak.id/article/detail/1597479/lemahnya-pemahaman-moderasi-beragama-di-indonesia-bercermin-dari-kasus-persekusi-di-tangsel-dan-gresik>.

³ Moh Hariri et al., *Kultur Budaya Dan Digital, Pertama* (Bojonegoro: Madza Media, n.d.), 1., [http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout Kultur Budaya dan Digital.pdf#page=9](http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout%20Kultur%20Budaya%20dan%20Digital.pdf#page=9).

⁴ Etni Selpia, Ilyana, and Nida Udhiyana, "Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Scientific Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 372., <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

keagamaan yang ekstrem dan sempit masih berakar kuat dalam sebagian masyarakat. Dalam konteks seperti ini, pemikiran dan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan kerja sama lintas iman menjadi sangat penting untuk terus digaungkan.⁵

Konsep moderasi beragama telah diperkenalkan dalam Islam sejak diturunkannya ayat-ayat yang membahas tentang hal itu. Allah berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *wasath* dipahami sebagai sesuatu yang terbaik atau pilihan utama. Ia mencontohkan bahwa kaum Quraisy dianggap sebagai bangsa Arab pilihan, baik dari segi keturunan maupun tempat tinggalnya, yang menunjukkan keutamaan mereka. Demikian pula ungkapan Rasulullah “*wasathan fi qaumihi*” mengandung makna bahwa beliau adalah yang paling mulia dan terbaik dalam garis keturunannya di tengah kaumnya.⁷

Selanjutnya salah satu nilai fundamental dalam Al-Qur’an yang selaras dengan prinsip moderasi beragama adalah *ta’awun* atau tolong-menolong dalam kebaikan. Kata *ta’awun* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 kali dalam al-Qur’an, yaitu dalam surah al-Fatihah: 5, surah al-Baqarah: 45, 68 dan 153, surah Maidah: 2 disebutkan sebanyak 2 kali, surah al-A’raf: 128, surah Yusuf: 18, surah al-Kahfi: 95, surah al-Anbiya: 112, surah al-Furqan: 4.⁸ *Ta’awun* merupakan bagian dari etika sosial Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, gotong-royong, dan kerja sama demi terciptanya kemaslahatan bersama.⁹ Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mā’idah ayat 2:

⁵ Muhammad. Ahmad Zainuri Fahri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-96., <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

⁶ “Surat Al-Baqarah Ayat 143,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 290.

⁸ Muhammad Fu’ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1984).

⁹ Theguh and Bisri Bisri, “Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno),” *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 106., <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.¹⁰

Dalam menafsirkan firman Allah *“Wa ta’āwanū ‘alal-birri wat-taqwā”* (Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa), Al-Qurtubī menghadirkan uraian yang kaya, dimulai dari pandangan al-Akhfasy yang menyatakan bahwa perintah ini berdiri sebagai satu instruksi tersendiri, terpisah dari rangkaian perintah sebelumnya. Ayat ini, menurutnya, merupakan seruan universal yang mencakup seluruh umat manusia: agar sebagian mereka menolong sebagian yang lain dalam melaksanakan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Tafsiran ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw.: *“Ad-dāllu ‘alal-khayr ka-fā’ilih”* orang yang menunjukkan jalan kebaikan memperoleh pahala seperti pelakunya begitu pula, sebagaimana disebutkan, seseorang yang menunjukkan kepada keburukan akan memikul dosa seperti orang yang melakukannya. Di sini, pesan moral ayat menjadi sangat jelas: kontribusi terhadap kebaikan, baik langsung maupun tidak langsung adalah bagian dari ibadah.¹¹

¹⁰ “Surat Al-Ma’idah Ayat 2,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>.

¹¹ Ta’liq: M Ibrahim Al Hifnawi and Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 112.

Menurut pandangan *Tafsir al-Miṣbāh*, kolaborasi untuk mewujudkan kebaikan dan ketakwaan dapat dilakukan bersama siapa pun, termasuk orang yang tidak seiman, selama kerja sama tersebut bermuara pada kemaslahatan dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, “*janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran (al-ithm wal-‘udwān)*”. Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa kerja sama dalam kejahatan, kerusakan, atau pelanggaran hukum adalah terlarang, baik terhadap muslim maupun non-muslim.¹²

Ayat ini ditutup dengan seruan takwa dan ancaman keras: “*Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah amat berat siksa-Nya.*” Ancaman ini menjadi penegasan bahwa pelanggaran terhadap syi‘ar, larangan berbuat zalim, dan kerja sama dalam kebatilan adalah dosa besar yang membawa konsekuensi serius di sisi Allah.¹³ Penafsiran ini sejalan dengan semangat moderasi beragama, di mana nilai-nilai kolaboratif dan etika sosial tidak semata didasarkan pada solidaritas kelompok, tetapi dilandasi oleh prinsip-prinsip ilahiah. Artinya, kerja sama sosial dan keagamaan harus dibingkai dalam kerangka kebaikan bersama dan kehati-hatian terhadap batas-batas syar‘i, baik dalam relasi internal umat maupun lintas agama.

Namun, meskipun konsep *ta’āwun* memiliki potensi besar dalam memperkuat moderasi beragama, realitas sosial menunjukkan masih minimnya pemahaman dan implementasi nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Banyak umat Islam yang memahami tolong-menolong secara eksklusif hanya dalam lingkungan sesama Muslim, tanpa melihat dimensi universal dari ayat tersebut.¹⁴ Padahal, nilai *ta’āwun* sejatinya mencakup seluruh aspek kemanusiaan¹⁵ dan dapat menjadi landasan etika dalam menjalin hubungan sosial yang inklusif dan harmonis, termasuk dengan pemeluk agama lain.¹⁶

¹² Muhammad Quraish Shihab, “Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” Jilid 3, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 14.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, “Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” Jilid 3, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 14.

¹⁴ Zendi Ahmad Maghrobi and Ipmawan Muhammad Iqbal, “Helping in Kindness in the Qur’an (Study of the Interpretation of Ta’Awun Verses in Tafsir Al-Munir) Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al- Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta’Awun Dalam Tafsir Al-Munir),” *BUNYAN AL-ULUM: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 74-75., <https://doi.org/https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.

¹⁵ Zulkarnain, Abdul Wahab, and Syaharuddin Syaharuddin, “Peran Ta’awun Dalam Mengentas Kemiskinan Di Kota Makassar,” *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): 11-12., <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/1755>.

¹⁶ Mauhammad Husnus Tsawab, Muhammadiyah Amin, and Muhammad Sabir, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Konsep Ta’awun Atas Pemberian Bantuan Sosial (Studi Kasus Corporat Sosial Responsibility(CSR) PT. Semen Tonasa),” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan*

Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika kita menyaksikan fenomena sosial-politik, di mana terjadi disinformasi agama, politisasi identitas, dan fragmentasi sosial yang kerap memicu konflik horizontal.¹⁷ Penelitian ini mengkaji dua karya tafsir representatif. Pertama, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya Ath-Ṭabarī, yang dianggap sebagai induk dari tafsir klasik berbasis riwayat (*bi al-ma’tsūr*). Tafsir ini memberi gambaran otentik tentang bagaimana generasi awal Islam memaknai konsep *ta’āwun*, melalui pendekatan sanad, riwayat sahabat, dan tabi‘in.¹⁸ Kedua, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, yang lahir dalam konteks modern-kontemporer dengan pendekatan yang lebih tematik, komunikatif, dan disesuaikan dengan problematika masyarakat Indonesia.¹⁹ Kehadiran kedua tafsir ini memungkinkan penelitian untuk melihat perbedaan paradigma yang pertama berakar pada otoritas tradisi riwayat, dan yang kedua berorientasi pada relevansi sosial-kontekstual.

Namun demikian, meskipun sudah banyak penelitian yang menyoroti tema *ta’āwun* dalam Al-Qur’an ataupun kajian khusus atas kedua tafsir tersebut, penelitian yang secara eksplisit membandingkan pandangan Ath-Ṭabarī dan Quraish Shihab mengenai konsep *ta’āwun* masih jarang ditemukan. Ketiadaan studi komparatif yang mendalam ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik (research gap) yang perlu diisi. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) sekaligus urgensi, yakni menghadirkan analisis komparatif antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer untuk mengungkap bagaimana konsep *ta’āwun* dipahami, ditafsirkan, dan dapat direlevansikan bagi masyarakat masa kini. Sehingga peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“KONSEP TA’ĀWUN DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurṭubiy Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)”**. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru mengenai makna *ta’āwun* dalam Al-Qur’an tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari perspektif kontekstual dan aplikatif, terutama implementasinya dalam memperkuat narasi moderasi beragama di Indonesia.

Hukum Ekonomi Syariah Volume 5 N, no. 2 (2023): 92.,
<https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.38283>.

¹⁷ Bachtiar Nur Budiman, “Populisme Di Indonesia Sebagai Ancaman Polarisasi Masyarakat,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 01, no. 02 (2021): 245., <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.53>.

¹⁸ Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, 1954.

¹⁹ M Daneshgar, P G Riddell, and A Rippin, *The Qur’an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, Routledge Studies in the Qur’an (Taylor & Francis, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=grhTDAAAQBAJ>.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk memperjelas arah dan fokus kajian ini, perlu dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yang akan dijadikan sebagai dasar dalam proses analisis dan pembahasan lebih lanjut. diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Ta'āwun* menurut tafsir *Al-Qurṭubiy* dan tafsir *Al-Misbāh*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep *Ta'āwun* menurut tafsir *Al-Qurṭubiy* dan tafsir *Al-Misbāh*?
3. Bagaimana relevansi nilai *Ta'āwun* terhadap moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk memperjelas arah dan fokus kajian ini, perlu dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yang akan dijadikan sebagai dasar dalam proses analisis dan pembahasan lebih lanjut. diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam konsep *ta'āwun* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Qurṭubī* dan *Tafsir al-Miṣbāh*, baik dari segi makna kebahasaan, konteks teologis, maupun implikasi sosialnya.
2. Menganalisis secara komparatif persamaan dan perbedaan penafsiran antara *al-Qurṭubī* sebagai representasi mufasir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai representasi mufasir kontemporer, sehingga dapat terlihat corak, metode, dan orientasi pemikiran keduanya dalam memahami ajaran *ta'āwun*.
3. Menelaah relevansi nilai-nilai *ta'āwun* yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut terhadap konsep moderasi beragama, khususnya dalam membangun sikap toleran, kerja sama lintas perbedaan, dan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah serta tanggung jawab sosial di tengah kehidupan masyarakat plural.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir, khususnya mengenai nilai-nilai sosial Islam seperti kerja sama, toleransi, dan keberagaman. Selain itu, penelitian ini

memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ta'āwun sebagai fondasi teologis dalam membangun paradigma moderasi beragama yang Qur'ani.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, pendidik, tokoh agama, dan pengambil kebijakan dalam mengarusutamakan prinsip-prinsip ta'āwun untuk memperkuat harmoni antarumat beragama dan internal umat Islam. Penelitian ini juga memberi inspirasi bagi masyarakat luas dalam menerapkan nilai-nilai moderat dan kolaboratif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

E. Definisi / Penegasan Istilah

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kejelasan terhadap istilah-istilah kunci sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman konseptual. Adapun istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ta'āwun

Secara etimologis, *Ta'āwun* berasal dari akar kata “*awana*” (عَوْن) yang berarti bantuan, pertolongan, atau dukungan. Dalam bentuk mashdar (kata benda), *Ta'āwun* berarti tolong-menolong atau saling membantu. kata ta'awun beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Fatihah: 5, surah al-Baqarah: 45, 68 dan 153, surah Maidah: 2 disebutkan sebanyak 2 kali, surah al-A'raf: 128, surah Yusuf: 18, surah al-Kahfi: 95, surah al-Anbiya: 112, surah al-Furqan: 4.²⁰ Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini di antaranya muncul dalam Surah Al-Mā'idah ayat 2: “..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”.

Secara istilah, *Ta'āwun* merujuk pada prinsip kerja sama yang dilandasi oleh niat baik untuk menebarkan kebaikan, menegakkan nilai kemanusiaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kedamaian. Dalam penelitian ini, *Ta'āwun* dipahami sebagai nilai Qur'ani yang menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya.²¹

²⁰ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*.

²¹ M Afifudin and M PI Machnunah Ani Zulfah, *Aqidah Akhlak* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 130., <https://books.google.co.id/books?id=KEZ3EAAAQBAJ>.

2. Tafsir Al-Qurṭubiy

Nama lengkap al-Qurṭubī adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Qurṭubī. Ia dilahirkan sekitar tahun 580 H/1184 M di Qurṭubah (Cordoba), sebuah kota yang pada masa itu menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan Islam di kawasan Andalus (Spanyol Muslim). Sebutan “al-Qurṭubī” disematkan kepadanya sebagai nisbah kepada tempat kelahirannya tersebut. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 671 H/1272 M, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berpengaruh dalam khazanah tafsir dan keilmuan Islam.²²

Keunggulan tafsir al-Qurṭubī terletak pada karakter ensiklopedis dan sintesisnya antara tafsir, hadis, dan fiqh. Ia tidak hanya mengutip pendapat para ulama sebelumnya seperti al-Ṭabarī, az-Zamakhsharī, dan al-Baghawī, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap pandangan mereka dengan cara yang sangat ilmiah. Ia menyajikan perbedaan pendapat di antara para mufassir dan fuqahā’ secara jujur, kemudian memberikan preferensi argumentatif berdasarkan kaidah *uṣūl al-fiqh* dan *qawā’id al-tafsīr*. Gaya penulisan semacam ini menjadikan tafsir al-Qurṭubī sebagai model tafsir komprehensif yang mengintegrasikan teks, konteks, dan ijtihad rasional.²³ Karena itu, tidak berlebihan jika karya tersebut menjadi rujukan bagi mufassir generasi setelahnya, termasuk Muḥammad Sa‘īd bin ‘Umar dalam karyanya *Nūr al-Iḥsān*, yang banyak meniru struktur penulisan dan kerangka metodologinya.²⁴

3. Tafsir Al-Misbāh

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh mufassir terkemuka di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer di Nusantara. Sosoknya tidak hanya dikenal luas di kalangan akademisi dan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga di ruang publik nasional, menjadikannya jembatan antara wacana intelektual dan praksis keagamaan umat. Ia merupakan satu dari sedikit ulama Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas al-Azhar, Kairo salah satu pusat intelektual Islam tertua di dunia dan berhasil meraih gelar doktor dalam bidang tafsir al-Qur’an

²² Abi Abdillah Muhammad Al-Qurṭubī, *Al-Jamī’ Li Ahkām Al-Qur’an.*, Jilid. 1 (Beirut: Muassasah alRisalah, 2006), 37.

²³ Moh Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 49–66, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.173>.

²⁴ Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki, “Metode Penafsiran Tafsīr Nūr Al-Iḥsān Karya Syekh Muhammad Sa ‘Id” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

dengan predikat *summa cum laude*. Prestasi ini menempatkannya di jajaran mufassir modern Indonesia yang bukan hanya produktif dalam karya tulis, tetapi juga inspiratif dalam membumikan pesan-pesan al-Qur'an di tengah realitas sosial masyarakat Muslim yang majemuk.²⁵

Metodologi penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* merupakan langkah penting dalam pengembangan tafsir di Indonesia. Pengalamannya menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* membuatnya menyadari bahwa tafsir yang terlalu fokus pada analisis bahasa sulit dipahami oleh masyarakat luas. Karena itu, dalam *al-Mishbāh* ia memilih pendekatan yang menonjolkan tema pokok setiap surah, agar pembaca dapat menangkap pesan al-Qur'an secara utuh, tidak terpecah-pecah.²⁶

4. Moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menjalankan keyakinan serta dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Secara terminologis, kata *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti pengendalian diri, keseimbangan, atau tidak melampaui batas. Dalam konteks Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *al-wasāṭiyyah*, yang berarti pertengahan, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Nilai ini berakar pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 143: “*Wa kadzālika ja'alnā kum ummatan wasāṭan*” (Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan).²⁷

Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri secara adil di antara dua kutub ekstrem, baik ekstrem kanan yang bersifat radikal maupun ekstrem kiri yang bersifat liberal. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan nilai-nilai agama, melainkan untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, antara ketaatan beribadah dan penghargaan terhadap keberagaman. Seorang yang moderat dalam beragama senantiasa berpegang teguh pada prinsip ajaran agamanya tanpa menafikan keberadaan

²⁵ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, and Dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta Dan Canda: Biografi M Quraish Shihab* (Lentera Hati Group, 2015).

²⁶ S Mukti, *Pendidikan Moral Kebangsaan Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan pe (Jakarta: Publica Indonesia Utama, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=F-LeEAAAQBAJ>.

²⁷ Fahri, “Moderasi Beragama Di Indonesia.”

pemeluk agama lain dan menghormati perbedaan pendapat dalam ranah ijtihadiyah.²⁸

Dalam perspektif Al-Qur'an, moderasi beragama menuntut umat Islam untuk menghadirkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'ālamīn*). Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, toleransi (*tasāmuh*), kerja sama (*ta'āwun*), dan menghormati kemanusiaan menjadi fondasi utama dalam praktik moderasi. Karena itu, konsep *ta'āwun* memiliki kaitan erat dengan moderasi beragama, sebab keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Melalui nilai *ta'āwun*, seseorang diajak untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan serta menolak segala bentuk permusuhan dan ekstremisme. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi ide moral, tetapi juga prinsip hidup yang membimbing manusia menuju harmoni sosial dan spiritual.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum memasuki analisis utama, penting bagi penulis untuk meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan kajian ini. Melalui kajian pustaka, penulis dapat menelusuri berbagai pendekatan dan hasil temuan yang relevan mengenai konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an, sehingga penelitian ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan hadir sebagai kelanjutan dan penguatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan mengenai penelitian terdahulu menjadi penting untuk menunjukkan celah kajian yang belum banyak disentuh, sekaligus mempertegas arah dan kontribusi penelitian ini terhadap khazanah studi tafsir, khususnya dalam memahami konsep *ta'āwun* sebagai nilai teologis dan sosial yang berimplikasi pada moderasi beragama. Uraian penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Teguh Saputra berjudul "*Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Maudhu'iy)*" dimuat dalam *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan*

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Sustainability (Switzerland)*, Cet. Perta, vol. 11 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

²⁹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Kajian Sosial Keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang taat kepada Allah Swt sekaligus peduli terhadap sesama manusia melalui pemahaman konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka, Teguh Saputra mengumpulkan data dari berbagai ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ta'āwun* dan derivasinya. Teknik analisis yang digunakan mengikuti tujuh langkah metodologi tafsir *maudhu'iy* menurut al-Farmawī. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *ta'āwun* dan turunannya disebutkan sebanyak dua belas kali dalam Al-Qur'an, tersebar di berbagai surah seperti al-Fātiḥah: 5, al-Baqarah: 45, 68, dan 153, al-Mā'idah: 2 (dua kali), al-A'rāf: 128, Yūsuf: 18, al-Kahf: 95, al-Anbiyā': 112, al-Furqān: 4, dan al-Mā'ūn: 7. Ia menyimpulkan bahwa konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama: pertama, permohonan pertolongan kepada Allah Swt sebagai bentuk penguatan *tauhid*; dan kedua, dorongan untuk saling tolong-menolong di antara manusia dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai wujud *solidaritas sosial*.³⁰

Adapun penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Teguh Saputra dalam hal objek kajian, yaitu sama-sama menelaah konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an sebagai nilai fundamental yang mengandung makna teologis dan sosial. Namun, penelitian ini berbeda secara metodologis dan fokus analisis. Bila penelitian Teguh Saputra menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'iy* dengan cakupan ayat-ayat tematik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*al-baḥṡ al-muqārin*) yang memfokuskan analisis pada tiga ayat utama al-Fātiḥah: 5, al-Baqarah: 45, dan al-Mā'idah: 2 melalui perspektif dua mufassir besar lintas zaman, yaitu al-Qurṭubī sebagai representasi tafsir klasik bercorak *fiqhī* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* sebagai representasi tafsir kontemporer bercorak *adab ijtīmā'ī*. Selain itu, penelitian ini juga memperluas relevansi nilai *ta'āwun* dalam konteks moderasi beragama, menjadikannya tidak hanya sebagai wacana moral Qur'ani, tetapi juga sebagai landasan praksis dalam membangun harmoni sosial dan keagamaan di era modern.

³⁰ Teguh Saputra, "Konsep Ta'Awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan (Studi Tafsir Mawdlu'iy)," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 184–200, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

2. Jurnal Aida Farida Zahra, Dkk yang berjudul konsep *ta'āwun* Media Lokal Sultan TV dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bincang Hari Ini. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data meliputi wawancara dan pengamatan pemangku kepentingan. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen yang ada dan sumber online. Pengamatan partisipasi aktif digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan penalaran deduktif dan triangulasi untuk validasi. Penelitian ini berfokus pada program Bincang Hari Ini di Sultan TV.³¹ Berbeda dengan Fokus peneliti yakni konsep *ta'āwun* yang disebutkan dalam al-qur'an mengkaitkannya dengan moderasi beragama.

Penelitian yang dimuat dalam *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* oleh Anton dkk. (2024) berjudul “*Implementasi Ayat Alquran dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan*” menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan alam semesta. Penelitian ini menguraikan bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan, sebagaimana dituntunkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta orientasi nilai-nilai sosial-keagamaan.³² Perbedaannya, penelitian Anton dkk. berfokus pada ekoteologi dan pelestarian lingkungan, sementara penelitian ini menitikberatkan pada konsep *ta'āwun* sebagai fondasi untuk membangun moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto berjudul “*Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)*” merupakan kajian yang berfokus pada pemahaman konseptual dan aplikatif nilai *ta'āwun* berdasarkan penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan

³¹Aida Farida Zahra et al., “Sultan TV ’ s Local Media Ta ’ Awun Concept in Community Empowerment Through Bincang Hari Ini ’ s Program Konsep Ta ’ Awun Media Lokal Sultan TV Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bincang Hari Ini Pendahuluan” 12, no. 2 (2024): 101–11.

³²Fani Nurjanah, Muhammad Fadhlán, and Erik Wilgían, “Implementasi Ayat Alquran Dalam Melestarikan Alam Dan Menjaga Kehidupan Implementation of Qur ’ Anic Verses in Preserving Nature and PreservRamadhan, F., Nadeak, T., & Anwar, A. S. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Ekosistem Dan Proses Kehidupan IPA Di SDN,” *JICN : JurnalIntelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 649–53.

pendekatan tematik, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ta'āwun* serta mengkaji bagaimana makna tersebut diterapkan dalam konteks sosial dan keagamaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan *ta'āwun* sebagai prinsip dasar untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketaatan kepada Allah, bukan dalam hal dosa dan permusuhan. Konsep ini berkaitan erat dengan ketakwaan dan penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Penelitian tersebut juga menyoroti implementasi *ta'āwun* dalam kehidupan sosial, antara lain melalui sikap saling membantu, bekerja sama secara ikhlas, berbagi ilmu, mendamaikan perselisihan, serta memperkuat solidaritas dan persaudaraan umat Islam.³³

Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap konsep *ta'āwun* sebagai nilai moral dan sosial dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan dan sumber tafsir yang digunakan. Jika penelitian Zendi Ahmad Maghrobi berfokus pada penafsiran *Tafsir al-Munir* dengan pendekatan tematik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis penafsiran *ta'āwun* dalam dua tafsir besar, yakni *Tafsir al-Qurṭubī* dan *Tafsir al-Miṣbāh*. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih luas, karena tidak hanya menguraikan makna *ta'āwun*, tetapi juga menyoroti perbedaan corak klasik dan kontemporer dalam memahami nilai tolong-menolong serta relevansinya dengan konsep moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya memperkaya kajian tafsir *ta'āwun* dengan perspektif perbandingan lintas zaman dan pendekatan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Alharira Eisyi Latifah dan Dudin Shobaruddin dalam Jurnal TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam berjudul “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)” mengangkat tema kesetaraan gender yang kerap menjadi kontroversi dalam tafsir Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini berupaya membandingkan pandangan mufassir klasik, Ibnu Katsir, dengan mufassir kontemporer, M.

³³ Maghrobi and Iqbal, “Helping in Kindness in the Qur ' an (Study of the Interpretation of Ta ' Awun Verses in Tafsir Al-Munir) Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al- Qur ' an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta ' Awun Dalam Tafsir Al-Munir).”

Quraish Shihab.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan keduanya dalam menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah, namun berbeda dalam menafsirkan QS. An-Nisā' ayat 34. Ibnu Katsir menekankan kepemimpinan laki-laki sebagai kodrat, sedangkan Quraish Shihab lebih kontekstual dengan membuka ruang kepemimpinan perempuan. Perbedaan penafsiran ini dipengaruhi oleh perbedaan zaman, kondisi sosial, dan konteks peradaban.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metodologi, yakni sama-sama menggunakan pendekatan studi komparatif atas tafsir klasik dan kontemporer. Perbedaannya ada pada fokus penelitian: jurnal tersebut membahas isu gender dan kepemimpinan, sedangkan penelitian saya menelaah konsep ta'āwun sebagai nilai etika sosial dalam Al-Qur'an. Dari sini terlihat celah penelitian yang dapat saya isi, yakni belum adanya kajian komparatif yang secara khusus mengupas konsep ta'āwun dalam tafsir, padahal nilai ini memiliki urgensi besar dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat moderasi beragama di masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan kebaruan baik dari sisi tema maupun kontribusi praktis.

5. Penelitian tesis Ahmad Bahrisy (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) berjudul "Konsep al-Birr dalam Al-Qur'an (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-ayat al-Birr menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)" mengkaji konsep kebaikan (al-birr) dalam Al-Qur'an melalui perspektif Sayyid Qutb. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan analisis tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat yang memuat lafaz al-birr.³⁵ Hasilnya menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memahami al-birr sebagai konsep kebaikan yang mencakup tiga dimensi utama: akidah, sosial, dan karakter. Kebaikan dalam akidah berarti hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, kebaikan dalam aspek sosial berarti keharmonisan dengan

³⁴ Alharira Eisyi Latifah and Dudin Shobbaruddin, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah)," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 74–84, <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.24>.

³⁵ Ahmad Bahrisy, "Konsep Al-Bir Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Bir Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)," *Tesis* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), http://digilib.uinsby.ac.id/46073/2/Ahmad_Bahrisy_F02518186.pdf.

sesama manusia dan makhluk lain, sementara kebaikan dalam karakter berarti kemampuan mengendalikan diri dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pendekatan tematik dalam Al-Qur'an, di mana keduanya menelaah konsep tertentu (al-birr pada tesis Bahrisy dan ta'awun pada penelitian saya) dengan menelusuri ayat-ayat yang relevan. Dari sisi metodologi, keduanya sama-sama berbasis penelitian kepustakaan dengan analisis mendalam terhadap tafsir. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus: penelitian Bahrisy berpusat pada al-birr menurut satu mufassir modern (Sayyid Qutb), sementara penelitian saya membandingkan konsep ta'awun pada tafsir klasik (At-Ṭabarī) dan kontemporer (Quraish Shihab). Dengan demikian, celah penelitian yang muncul adalah belum adanya kajian komparatif tentang ta'awun sebagai etika sosial dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian saya diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan dimensi baru dalam tafsir tematik, sekaligus memperkuat relevansinya bagi moderasi beragama di masyarakat modern.

6. Penelitian tesis Ahmad Askar (Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024) berjudul "Konstruksi Konsep Wasathiyah Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb (Studi Komparasi atas Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 143 dalam Tafsir al-Manar dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*)" mengangkat tema wasathiyah atau moderasi dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan menelaah penafsiran Muhammad Abduh sebagai mufassir modern dan Sayyid Qutb sebagai mufassir kontemporer.³⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama menafsirkan konsep ummatan wasathan dalam QS. al-Baqarah [2]:143 sebagai konsep penting dalam Islam, perbedaan corak pemikiran tampak jelas. Muhammad Abduh cenderung menafsirkan dengan pendekatan inklusif yang menekankan keterbukaan dan relevansi dengan pluralitas agama, sementara Sayyid Qutb lebih eksklusif dengan penekanan pada identitas internal umat Islam. Perbedaan

³⁶Ahmad Askar, "Kontruksi Konsep Wasathiyah Muhammad Abduh Dan Sayyid Quthb (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]143 Dalam Tafsir Al-Manar Dan Fi Zhilalil Qur'an).Pdf" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

tersebut tidak lepas dari konteks sosial-politik dan budaya yang melatarbelakangi kedua mufassir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metodologi, yakni sama-sama menggunakan pendekatan komparatif tafsir untuk mengkaji konsep kunci dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaan utamanya terdapat pada fokus penelitian: tesis Ahmad Askar membahas wasathiyah (moderasi) dalam tafsir modern dan kontemporer, sedangkan penelitian saya mengkaji ta'āwun (tolong-menolong) dengan membandingkan tafsir klasik (at-Ṭabarī) dan kontemporer (Quraish Shihab). Dari sini muncul celah penelitian yang dapat diisi, yaitu belum adanya kajian komparatif terhadap konsep ta'āwun dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Padahal, ta'āwun memiliki relevansi besar dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi isu intoleransi dan radikalisme. Dengan demikian, penelitian saya berpotensi melengkapi diskursus tafsir tematik dengan menawarkan kontribusi baru dalam mengaitkan nilai ta'āwun dengan praksis moderasi beragama.

7. Penelitian tesis Irwan Muhibudin (Program Magister Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) berjudul "*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Atas Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 143 dalam Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani)*" mengkaji penafsiran sufistik terhadap ayat maqāmāt dalam tasawuf, seperti taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan komparatif, yakni membandingkan tafsir *Lataif al-Isyarat* karya al-Qusyairi dan tafsir al-Jailani.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi keduanya sama-sama menjelaskan makna isyari setelah menguraikan makna zahir ayat, dengan corak tafsir sufi isyari. Persamaan terlihat pada orientasi keduanya yang mengaitkan ayat dengan pengalaman ruhani, sementara perbedaan terdapat pada penekanan aspek maqāmāt, di mana al-Qusyairi lebih sistematis dalam mengaitkan syariat dan hakikat, sedangkan

³⁷Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Atas Penafsiran q.s Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Tafsir Al-Qusyairi Dan Tafsir Al-Jailani)" (2018).

al-Jailani menekankan aspek tarekat dengan corak yang lebih populer di kalangan pengikutnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metodologi komparatif tafsir, yakni sama-sama meneliti dua mufassir dari masa dan corak yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran. Namun, perbedaan mencolok terlihat pada fokus kajian: Irwan menyoroiti tafsir sufistik terkait maqāmāt tasawuf, sedangkan penelitian saya mengkaji konsep *ta'āwun* sebagai nilai etika sosial dalam perspektif tafsir klasik (at-Ṭabarī) dan kontemporer (Quraish Shihab). Celah penelitian yang muncul adalah belum adanya kajian komparatif yang secara khusus mengkaji konsep *ta'āwun* dalam tafsir, padahal konsep ini lebih dekat dengan praksis sosial umat Islam dan relevan untuk memperkuat moderasi beragama di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian saya diharapkan mampu melengkapi khazanah tafsir tematik dengan menghadirkan dimensi sosial yang jarang disentuh dalam penelitian komparatif sebelumnya.

8. Penelitian tesis Fawaidur Ramdhani (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) berjudul "*Tafsir Ilmi Surah Yasin (Kajian Komparatif Penafsiran M. Irsyad dan Hamka)*" membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan melalui penafsiran ilmiah surah Yasin.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan pemetaan Companini (kesepakatan total, parsial, dan penolak) serta pemetaan Barbour (dialog, integrasi, konflik, dan independensi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Irsyad tergolong pada kelompok *kesepakatan total* dengan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, sementara Hamka berada pada kelompok *kesepakatan parsial*, yang melihat bahwa selain Al-Qur'an, sunnatullah di alam raya juga merupakan sumber ilmu. Dari sisi metode, Irsyad cenderung menggunakan pendekatan dialog dan integrasi, sedangkan Hamka lebih konsisten pada pendekatan dialog.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metodologi komparatif tafsir, yaitu sama-sama membandingkan dua mufassir dari era

³⁸Fawaidur Ramdhani, "Tafsir Ilmi Surah Yasin (Kajian Komparatif Penafsiran M. Irsyad Dan Hamka)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51483>.

berbeda untuk mengungkap perbedaan orientasi penafsiran. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada fokus kajian: tesis ini menelaah tafsir ilmiah dengan orientasi epistemologis (hubungan wahyu dan sains), sedangkan penelitian saya mengkaji konsep *ta'āwun* sebagai nilai etika sosial dalam tafsir klasik (at-Ṭabarī) dan kontemporer (Quraish Shihab). Dari sini terlihat celah penelitian yang belum banyak disentuh, yakni kajian komparatif mengenai *ta'āwun* yang memiliki signifikansi praktis dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian saya tidak hanya melanjutkan tradisi studi komparatif tafsir, tetapi juga memperluas cakupannya ke wilayah etika sosial yang lebih dekat dengan problem kehidupan masyarakat plural kontemporer.

9. Penelitian tesis Adnin Zahir (Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) berjudul “*Penerapan al-Dalālah dalam Istinbāt Hukum Abdul Qadir Hassan di Majalah al-Muslimun dan Endang Abdurrahman di Majalah Risalah (Studi Komparatif Ulama Persatuan Islam)*” menyoroti perbedaan pandangan hukum dalam tubuh Persatuan Islam (PERSIS) akibat perbedaan pemahaman lafaz dalil. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan linguistik, menelaah karya-karya tanya jawab keislaman kedua tokoh di media masing-masing.³⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdul Qadir Hassan dan Endang Abdurrahman sama-sama tekstualis, namun berbeda dalam sumber rujukan: Hassan lebih menekankan penelitian hadis dengan detail periwayatan, sedangkan Endang cenderung menguatkan pendapatnya melalui rujukan para ulama. Perbedaan pandangan hukum lebih sering lahir dari perbedaan referensi dalil yang mereka gunakan, meskipun keduanya tetap mengacu pada kaidah-kaidah al-dalālah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan metode komparatif, yakni sama-sama membandingkan dua tokoh untuk mengungkap perbedaan metodologi dan hasil penafsiran. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian: tesis ini membahas penerapan al-dalālah dalam istinbāt hukum, sementara penelitian saya mengkaji konsep

³⁹A Zahir, *Penerapan Al-Dalalah Dalam Istinbat Hukum Abdul Qadir Hassan Dan Endang Abdurrahman Di Majalah Risalah*, 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39462>.

ta'āwun dalam tafsir Al-Qur'an. Celah penelitian yang muncul adalah bahwa hingga kini belum ada studi komparatif yang secara khusus menyoroti *ta'āwun* dalam tafsir klasik (at-Ṭabarī) dan kontemporer (Quraish Shihab), padahal konsep ini penting dalam memperkuat nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian saya diharapkan dapat melengkapi tradisi studi komparatif dengan memperluas fokus pada nilai etika sosial yang lebih aplikatif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

G. Kerangka Teori

1. Tafsir Maudū'ī

Tafsir Maudū'ī atau tafsir tematik adalah metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawī, tafsir maudū'ī merupakan metode paling sistematis dalam kajian tematik Al-Qur'an. Ia menekankan langkah-langkah operasional yang terstruktur, seperti penetapan tema, pengumpulan ayat-ayat terkait, memahami konteks historis dan kebahasaan, lalu menyusun analisis komprehensif sebelum menarik kesimpulan. Pendekatan al-Farmawī ini menjadikan tafsir tematik sebagai metodologi ilmiah yang kokoh dan mudah diterapkan dalam penelitian akademik modern.⁴⁰

Sementara itu, Yūsuf al-Qarḍāwī memandang bahwa tafsir maudū'ī harus bergerak dalam kerangka *maqāṣid al-Qur'ān*. Baginya, penafsiran tematik tidak boleh berhenti pada penghimpunan ayat, tetapi harus mengungkap tujuan besar (maqāṣid) dari tema tersebut, sekaligus menegaskan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Al-Qarḍāwī menekankan bahwa metode ini membantu menjembatani Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, serta mencegah penyalahgunaan ayat secara parsial yang sering terjadi dalam wacana politik atau keagamaan.⁴¹

Adapun Fazlur Rahman, meskipun tidak menggunakan istilah "tafsir maudū'ī" secara langsung, gagasannya tentang *double movement* (gerakan ganda) menjadi fondasi penting bagi pendekatan tematik modern. Menurutnya, untuk memahami sebuah tema Al-Qur'an, penafsir harus terlebih dahulu kembali ke

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, n.d.).

⁴¹ A Izzan and D Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran* (Humaniora, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=ztdkEAAAQBAJ>.

konteks historis ayat, menganalisis tujuan moral-sosialnya, lalu menarik makna tersebut ke konteks zaman kini secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tafsir tematik tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga menghadirkan visi moral Al-Qur'an bagi kehidupan modern. Melalui ketiga tokoh ini, tafsir maudū'ī tampil sebagai pendekatan yang integratif, aplikatif, dan relevan untuk menjawab persoalan-persoalan.⁴²

2. Komparatif

Model penelitian dalam kajian al-Qur'an termasuk ilmu tafsir memiliki ragam pendekatan, dan salah satu yang paling produktif digunakan adalah penelitian komparatif (*comparative research* atau *al-baḥṡ al-muqārīn*). Secara etimologis, istilah *comparative* merujuk pada aktivitas membandingkan dua atau lebih objek yang memiliki karakter serupa, dengan tujuan menjelaskan suatu prinsip, konsep, atau gagasan melalui titik temu dan titik bedanya. Karena sifatnya yang analitis-kritis, pendekatan ini banyak dipilih oleh mahasiswa dan peneliti untuk keperluan skripsi, tesis, disertasi, hingga penelitian kompetitif.⁴³

Dalam kerangka teoritis, penelitian komparatif dapat berwujud dalam berbagai bentuk. *Pertama*, perbandingan antar tokoh untuk melihat perbedaan gaya, metodologi, atau pendekatan penafsiran. *Kedua*, perbandingan antar mazhab atau aliran pemikiran guna memetakan ragam argumentasi yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. *Ketiga*, perbandingan lintas periode sejarah untuk menilai dinamika dan perkembangan pemikiran tafsir dari masa ke masa. *Keempat*, perbandingan antar wilayah atau kawasan intelektual untuk mengidentifikasi kekhasan corak pemikiran yang hidup di masing-masing lingkungan budaya. Dengan demikian, peneliti dituntut memiliki kepekaan dalam menentukan aspek-aspek yang layak diperbandingkan serta mampu menelaahnya secara kritis dan proporsional.⁴⁴

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian komparatif tidak terbatas pada membandingkan dua objek saja. Seorang peneliti dapat memperluas cakupan komparasi menjadi tiga atau empat objek. bahkan lebih, selama sesuai dengan tujuan penelitian serta memungkinkan dalam batasan waktu, tenaga, dan sumber data. Dengan kata lain, pendekatan komparatif menuntut keluasan

⁴² Izzan and Saepudin.

⁴³ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 132.

⁴⁴ Mustaqim, 133.

pandangan sekaligus ketelitian metodologis agar perbandingan yang dilakukan menghasilkan temuan yang bermakna.⁴⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan studi tafsir dipilih untuk menggali makna dan pesan yang terdapat dalam teks-teks suci Al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap dalam penelitian kuantitatif.⁴⁶ Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada pengkajian sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, khususnya *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya *al-Qurṭubiy* dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya yang relevan.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'āwun*. Tafsir tematik merupakan metode tafsir yang berfokus pada tema atau topik tertentu, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan isu yang sedang diteliti.⁴⁷ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai ayat yang berbicara tentang *ta'āwun* dan mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan agama saat ini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara komparatif berdasarkan penafsiran *al-Qurṭubiy* dan Quraish Shihab. Analisis ini dilengkapi dengan perspektif linguistik, historis (*asbāb al-nuzūl*), serta sosial-kultural agar hasil penelitian lebih komprehensif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan,

⁴⁵Mustaqim, 134.

⁴⁶P.D.C.R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, n.d.), 7., <https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC>.

⁴⁷T Rohman et al., *Metodologi Tafsir Al-Quran*, Cetakan Pe (Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama, 2025), 63., <https://books.google.co.id/books?id=NI5IEQAAQBAJ>.

termasuk buku-buku, artikel ilmiah, dan tafsir Al-Qur'an.⁴⁸ Sumber-sumber ini akan memberikan landasan teoritis dan konteks historis yang diperlukan untuk memahami konsep *ta'āwun*. Selain itu, peneliti juga akan mencari referensi dari para ulama dan cendekiawan Muslim yang membahas tentang moderasi beragama dan *ta'āwun*, sehingga dapat memperkaya perspektif analisis. Proses pengumpulan data ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai tema yang diteliti.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-komparatif. Pertama, peneliti mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *ta'āwun* dalam tafsir *al-Qurṭubiy* dan *al-Mishbah* secara terpisah. Kedua, dilakukan perbandingan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan corak penafsiran masing-masing mufassir. Analisis hermeneutik juga digunakan untuk memahami makna teks Al-Qur'an sesuai konteks sosio-historis dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengekstrak makna dari teks-teks keagamaan secara sistematis dan objektif.⁴⁹

Dalam proses analisis isi, peneliti akan melakukan beberapa langkah, antara lain:

a. Identifikasi Ayat-Ayat *ta'awun*:

Identifikasi ayat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memuat konsep *ta'āwun* (tolong-menolong). Dari sekian banyak ayat yang berkaitan dengan nilai kerja sama dan solidaritas, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga ayat utama yang memiliki relevansi kuat, yakni surah al-Fatihah: 5, surah al-Baqarah: 45, 68 dan 153, surah Maidah: 2 disebutkan sebanyak 2 kali,

⁴⁸H Restu et al., *Metode Penelitian* (Deepublish, 2022), 35., <https://books.google.co.id/books?id=s9U-EQAAQBAJ>.

⁴⁹S.A.M.P. Dr. H. Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (MEDIA ILMU PRESS, 2014), 83., <https://books.google.co.id/books?id=OtKREAAAQBAJ>.

surah al-A'raf: 128, surah Yusuf: 18, surah al-Kahfi: 95, surah al-Anbiya: 112, surah al-Furqan: 4.

b. Pengumpulan penafsiran mufassir

Tahap pengumpulan penafsiran mufassir dilakukan dengan menelusuri serta mencatat secara sistematis penjelasan al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* terkait ayat-ayat yang mengandung konsep *ta'āwun*. Proses ini mencakup penggalian makna yang dikemukakan masing-masing mufassir, baik dari aspek bahasa, konteks historis, maupun relevansi sosialnya. Selanjutnya, penafsiran yang telah dikumpulkan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema utama, corak tafsir yang digunakan, serta sudut pandang metodologis yang membedakan keduanya. Dengan demikian, langkah ini memungkinkan adanya pemetaan yang jelas mengenai bagaimana al-Qurṭubī sebagai mufassir klasik dan Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer memahami nilai *ta'āwun* dalam kerangka pemikiran dan konteks zamannya masing-masing..

c. Deskripsi data

Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penafsiran kedua mufassir secara naratif dengan menampilkan uraian yang utuh dan menyeluruh. Penjelasan ini meliputi konteks ayat yang memuat konsep *ta'āwun*, baik yang berhubungan dengan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) maupun kondisi sosial-historis yang melingkupinya. Selain itu, analisis aspek kebahasaan juga menjadi perhatian, terutama terkait dengan istilah-istilah kunci yang mengandung makna kolaborasi, kerja sama, dan tolong-menolong. Dari sini, akan diuraikan pula relevansi sosial yang muncul dari penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab, sehingga dapat terlihat bagaimana pesan normatif Al-Qur'an tentang *ta'āwun* diartikulasikan dalam kerangka kehidupan masyarakat sesuai konteks klasik maupun kontemporer.

d. Analisis komparatif

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan penafsiran al-Qurṭubī sebagai representasi mufassir klasik dengan Quraish Shihab sebagai representasi mufassir kontemporer. Perbandingan ini difokuskan pada aspek metodologi yang digunakan, corak tafsir yang dikembangkan, serta fokus penekanan terhadap nilai-nilai *ta'āwun* dalam setiap penjelasan mereka. Dari sisi metodologi, al-Qurṭubī cenderung mengedepankan pendekatan fiqhiyah dan

argumentasi berbasis riwayat, sedangkan Quraish Shihab menampilkan pendekatan kontekstual dengan nuansa linguistik, sosiologis, dan psikologis. Pada tataran corak, tafsir al-Qurṭubī lebih menekankan aspek hukum dan norma syariat, sementara tafsir al-Mishbah menghadirkan dimensi etika sosial yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Adapun dalam fokus penekanan nilai *ta'āwun*, al-Qurṭubī cenderung menegaskannya sebagai kewajiban yang terkait erat dengan aturan-aturan syariat, sedangkan Quraish Shihab menyoroti fungsi *ta'āwun* sebagai landasan solidaritas sosial dan penguat moderasi beragama.

e. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan hasil komparasi secara sistematis antara penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab mengenai konsep *ta'āwun*. Kesimpulan ini tidak hanya menegaskan persamaan dan perbedaan metodologi, corak, serta penekanan nilai dari kedua mufassir, tetapi juga menunjukkan signifikansi praktis dari konsep *ta'āwun* dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan. Melalui hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa *ta'āwun* bukan sekadar konsep normatif dalam Al-Qur'an, melainkan memiliki relevansi nyata dalam memperkuat nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan, yang sangat dibutuhkan di masyarakat plural seperti Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir tematik sekaligus membuka ruang baru bagi pengembangan wacana tafsir yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan untuk membentuk alur penelitian yang utuh dan logis dari pendahuluan hingga penutup.

Bab pertama Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menegaskan pentingnya kajian *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat modern yang penuh dinamika, terutama dalam menghadapi isu intoleransi, konflik sosial, dan penguatan moderasi beragama. Dalam bab ini juga diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis yakni kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir komparatif

maupun praktis yakni penerapan nilai *ta'āwun* dalam memperkuat kerukunan sosial-keagamaan. Pada bagian akhir, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan alur keseluruhan penelitian.

Bab kedua Bab ini membahas latar belakang kehidupan dua mufassir besar yang menjadi objek kajian, yaitu al-Qurṭubī dan M. Quraish Shihab. Pembahasan mencakup biografi intelektual, lingkungan sosial, pendidikan, serta karya-karya utama masing-masing mufassir. Selain itu, dijelaskan pula corak, metode, dan pendekatan penafsiran yang digunakan keduanya. *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī direpresentasikan sebagai tafsir klasik bercorak *fiqhī* dan *tahlīlī*, sedangkan *Tafsir al-Mishbāh* karya Quraish Shihab digambarkan sebagai tafsir kontemporer bercorak *adab ijtīmā'ī* dan kontekstual. Bab ini menjadi dasar konseptual untuk memahami perbedaan paradigma antara tafsir klasik dan tafsir modern dalam memaknai konsep *ta'āwun*.

Bab ketiga Bab ini merupakan inti awal dari analisis tematik, berfokus pada identifikasi dan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep *ta'āwun*, baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian menyoroti terutama QS. al-Mā'idah [5]: 2 dan QS. al-Kahf [18]: 95, serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial. Setelah ayat-ayat tersebut dihimpun, dilakukan kajian penafsiran berdasarkan dua sumber utama, yaitu *Tafsir al-Qurṭubī* dan *Tafsir al-Mishbāh*. Pembahasan meliputi konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), analisis kebahasaan, struktur makna, serta relevansi sosial yang muncul dari tafsir masing-masing mufassir. Analisis komparatif dilakukan untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam pemahaman nilai *ta'āwun* antara dua corak tafsir tersebut.

Bab keempat Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap hasil perbandingan penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab, baik dari aspek metodologi, corak tafsir, maupun implikasi sosialnya. Selain menyoroti persamaan dan perbedaan pandangan keduanya, bab ini juga menarik relevansi konsep *ta'āwun* dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-ekstremisme. Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna *ta'āwun* dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia masa kini, sehingga nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pluralistik.

Bab kelima Bab terakhir berisi simpulan dan saran. Simpulan merangkum temuan penelitian tentang makna *ta'āwun* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab serta relevansinya dengan semangat moderasi beragama. Bagian ini juga menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan studi tafsir tematik-komparatif. Adapun saran ditujukan kepada akademisi, peneliti, dan masyarakat luas agar nilai *ta'āwun* dapat diinternalisasi dalam kehidupan sosial guna memperkuat harmoni, kerja sama, dan solidaritas antarumat beragama di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.